

IMPLEMENTASI MODEL KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM

¹ Kacung Wahyudi

kacungwahyudi@iainmadura.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini berusaha mengupas secara detail tentang model kepemimpinan pendidikan Islam. Penelitian ini bersifat kepustakaan yang mengambil sumber utamanya dari literature-literatur yang relevan dengan tema. Hasil analisis menyatakan bahwa beberapa model kepemimpinan pendidikan Islam, antara lain: otokratis, demokratis, pseudo-demokratis, laissez faire, militeristis, karismatis, populis dan administratif. Masing-masing model memiliki ciri khas untuk membedakan dan menentukan model kepemimpinan yang digunakan oleh seorang pemimpin. Namun demikian, pada situasi dan kondisi tertentu tidak selamanya pemimpin menerapkan salah satu dari model-model kepemimpinan pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pendidikan Islam secara maksimal. Oleh karena itu, perlu juga diamati pendekatan dalam kepemimpinan, yaitu pendekatan sifat, perilaku dan situasional atau kontingensi. Pendekatan kepemimpinan ini juga mempunyai peran yang cukup signifikan dalam keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Model, Kepemimpinan, Pendidikan Islam*

ABSTRACT

This article attempts to examine in detail about the leadership model of Islamic education. This research is a literature study that takes its main source from the literature relevant to the theme. The results of the analysis state that there are several models of Islamic leadership, including: autocratic, democratic, pseudo-democratic, laissez faire, militaristic, charismatic, populist and administrative. Each model has characteristics to distinguish and determine the leadership model used by a leader. However, in certain situations and conditions, leaders do not always apply one of the models of Islamic education leadership in achieving the goals of Islamic education to the fullest. Therefore, it is also necessary to observe approaches in leadership, namely the nature, behavior and situational or contingency approaches. This leadership approach also has a significant role in the success of achieving the goals of Islamic education.

Keywords: *Model, Leadership, Islamic education*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada zaman dewasa ini diharuskan mengimplementasikan manajemen pendidikan modern dan profesional. Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam mempersiapkan generasi penerus yang mempunyai kecerdasan emosional yang kuat, keberdayaan dan menguasai megaskil yang bagus. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam dalam beberapa aspek dan jenjang pendidikan membutuhkan pemberdayaan semua komponen pendidikan, pencerahan dan kepemimpinan efektif.²

Kepemimpinan yang efektif merupakan konsep yang cukup kompleks, dalam pendidikan Islam kepala sekolah/madrasah merupakan pemimpin pembelajaran bagi anggota organisasinya. Oleh karenanya, urgensi pemimpin dalam menggerakkan dan membangun suasana kondusif dalam pencapaian target dan tujuan pendidikan sudah tidak ada perdebatan. Para tokoh dan pakar pendidikan sepakat dalam menganggap kepemimpinan efektif hendaknya konsisten bukan inkonsisten, aktif bukan pasif, *powerfull* bukan lemah, lebih memikirkan yang prinsip dari pada yang nonprinsip, dan komunikatif bukan cerewet.³

Kepemimpinan efektif membutuhkan seorang pemimpin yang lebih mementingkan kepentingan pendidikan Islam dari pada

² Kunandar, *Guru Profesional; Implimentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 12.

³ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 154.

kepentingan pribadi, sehingga tercipta saling membantu dalam melakukan tugas dan hubungan dan kerja sama yang harmonis dalam mencapai kualitas pendidikan.⁴ Pemimpin seharusnya mempunyai rasa percaya diri yang kuat. Pemimpin harus mampu mengidentifikasi kemampuan dalam menyukseskan program pendidikan. Begitu juga memahami kelemahan untuk diwaspadai agar tidak menjadi “jurang” yang memisahkan pemimpin tersebut.⁵

Disamping itu, pemimpin pendidikan Islam harus memenuhi kualifikasi, kompetensi, sifat dan sikap yang patut dicontoh, bijak, cerdas, tanggung jawab, motivasi, dan dapat dipercaya. Pemimpin bisa menentukan arah kebijakan lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam yang kurang berkualitas akan mengalami stagnasi pendidikan yang perlu diamati tingkat profesionalitas pemimpinnya.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas tentang model kepemimpinan dalam pendidikan Islam perlu kiranya dijelaskan dan dipahami tentang studi singkat kepemimpinan pendidikan itu sendiri agar mendapatkan pemahaman yang cukup holistik tentang topik yang dibahas ini.

⁴ Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi; Teori dan Praktik di Bidang Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 215.

⁵ Barnawi & M. Arifin, *Mengelola Sekolah Berbasis Entrepreneurship*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 75.

⁶ Engkoswara & Aan Komariyah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 178.

Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan sangat dibutuhkan oleh semua orang dalam melaksanakan aktivitas keseharian, dalam keluarga, masyarakat secara umum, institusi pemerintahan, maupun dalam pendidikan dan sebagainya. Oleh karena itu, pembahasan kepemimpinan akan selalu menjadi pembicaraan dan perbincangan yang menarik sehingga memunculkan berbagai macam pendapat dari tokoh pendidikan dalam membahas, mengkaji dan mendalami kepemimpinan. Kepemimpinan ialah proses dalam mempengaruhi, mengarahkan, mengkoordinasikan semua aktivitas dalam organisasi atau kelompok untuk mencapai target yang sudah ditentukan.⁷ Pendapat lain mengatakan bahwa kepemimpinan adalah proses yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang dalam memberikan tekanan yang kuat dalam mempengaruhi pada orang lain dengan tujuan untuk memberikan bimbingan, membuat struktur, memberikan fasilitas terhadap aktivitas dan hubungan dalam organisasi dan kelompok.⁸ Sedangkan kepemimpinan dalam pendidikan Islam merupakan suatu kemampuan dari seorang pemimpin dalam memberikan pengaruh kepada semua guru, staf keadministrasian dan siswa untuk mencapai target pendidikan Islam serta melakukan optimalisasi sumber daya yang ada.⁹

⁷ Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi; Teori ...* hlm. 210.

⁸ Gary Yukl, *Leadership in Organization, Terj. Budi Supriyanto*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hlm. 4.

⁹ Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan; Konsep dan Aplikasi*, (Purwokerto: STAIN Press, 2010), hlm. 45.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan pendidikan ialah suatu proses dalam melakukan ajakan, pengaruh, pengarahan, koordinasi, penggerakan dan bimbingan kepada guru, semua tenaga kependidikan, siswa dan semua orang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai target pendidikan dengan kemauan dan kesadaran sendiri, tidak dipaksa atau ditekan dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan masing-masing dengan penuh tanggung jawab.

Fungsi dan Peran Pemimpin Pendidikan Islam

Fungsi yang paling utama seorang pemimpin ialah melaksanakan kepemimpinannya dengan benar dan baik, berdasarkan prosedur, mekanisme dan sistem yang berlaku sebagaimana yang telah ditetapkan dalam organisasi. Fungsi tersebut dapat dijabarkan sebagaimana berikut:¹⁰

1. Pemimpin suatu organisasi atau yang mengendalikan manajerial organisasi. Pengelola yang melaksanakan fungsi utama merupakan konseptor utama yang memberikan rumusan visi dan misi serta target dan tujuan organisasi bersama dengan guru dan semua pihak yang kompeten di bidangnya, mulai merencanakan dan mempertanggungjawabkan serta mengevaluasi ditujukan pada target yang telah disepakati.

¹⁰ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 252-253.

2. Seorang pemimpin organisasi mampu memberikan motivasi kepada semua bawahannya untuk melaksanakan tugasnya masing-masing dengan maksimal dan penuh tanggung jawab.
3. Mampu membuat keputusan yang berpengaruh kepada kemajuan dan perkembangan organisasi serta kompensasi bawahannya.
4. Menilai anggotanya dengan memberikan reward bagi yang berprestasi dan punishment bagi bawahan yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan.
5. Mampu memajukan organisasi dan pengendali situasi dan kondisi yang memberikan pengaruh terhadap kemunduran dan kemajuan organisasinya, yang disebut dengan dinamisator dan katalisator.
6. Mampu mempertahankan eksistensinya dalam menjaga stabilitas mobilisasi organisasi.
7. Menjadi teladan terbaik dalam melaksanakan tugas bagi seluruh bawahannya sesuai ajaran Islam dan aturan yang berlaku dan mampu memberikan supervisi yang paling diharapkan sehingga mampu melaksanakan tugas sesuai harapan semua kalangan.

Fungsi seorang pemimpin sebagaimana yang telah dijelaskan di atas adalah fungsi dasar dalam melaksanakan kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam. Seorang pemimpin pendidikan Islam yang handal harus mampu melaksanakan semua fungsi-fungsinya dalam mengendalikan organisasinya. Dengan kata lain, ketika fungsi-fungsi tersebut tidak dilaksanakan dengan secera

keseluruhan tentunya akan berimplikasi dalam mencapai target dan tujuan pendidikan yang sudah ditentukan.

Sedangkan peran pemimpin dalam pendidikan Islam, adalah sebagai berikut: ¹¹

1. Personal; memiliki integritas kepribadian yang unggul dan akhlaq yang mulia sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, mengembangkan budaya, menjadi teladan, mempunyai hasrat yang tinggi untuk mengembangkan diri, terbuka dalam melakukan tugas pokok dan fungsi, pengendalian diri dalam mengendalikan dan menghadapi masalah pekerjaan, serta mempunyai bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan Islam.
2. Educator; memiliki peran dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran, pembimbing dan pelatih.
3. Manajer; mampu merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengawasi pelaksanaan semua program pendidikan Islam dengan penuh dedikasi.
4. Administrator; mempunyai kemampuan dalam pengelolaan tata usaha sekolah sebagai upaya dalam memberikan dukungan yang kuat untuk mencapai tujuan pendidikan.
5. Supervisor; pandai dalam perencanaan supervisi, melakukan supervise dan menindaklanjuti hasil supervisi dalam peningkatan profesionalisme pendidik.

¹¹ Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik, dan riset pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 306.

6. Sosial; mampu melakukan kerja sama dengan pihak yang lain dalam keberlangsungan dan kemajuan sekolah dan memiliki empati sosial terhadap orang lain atau kelompok.
7. Pemimpin; memiliki kemampuan dalam memimpin sekolah/madrasah untuk mendayagunakan sumber daya secara maksimal.
8. Pengusaha; mempunyai kreativitas dalam pengelolaan pendidikan, pekerja keras, ulet dan memiliki naluri kewirausahaan.
9. *Climate*; memiliki kemampuan untuk menciptakan iklim sekolah yang aman dan kondusif.

Peran-peran pemimpin pendidikan Islam yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa seorang pemimpin harus memiliki kepribadian yang kuat sebagaimana yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. dan mempunyai bakat dan minat kepemimpinan yang kuat serta mengembangkannya agar mampu melaksanakan tugas dengan baik. Pemimpin tidak bisa hanya memiliki kemampuan dalam memberikan perintah tanpa ikut andik atau membaur dengan bawahannya. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu menggerakkan semua komponen pendidikan Islam untuk bersama-sama dalam melaksanakan program pendidikan yang telah disepakati bersama, sehingga pemimpin tersebut akan disegani oleh bawahannya, melaksanakan perintah atau program pendidikan tanpa adanya paksaan, dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan bersungguh-sungguh. Seorang pemimpin akan berhasil dengan baik manakala

dapat menguasai tugas pokok dan fungsinya dengan baik. Kemampuan pemimpin dan mengelola pendidikan akan ketika memberikan pengarahan, pembimbingan, memberikan pengaruh dan menguasai pikiran, perasaan dan tingkah laku bawahannya.

Lembaga pendidikan Islam membutuhkan seorang pemimpin yang profesional, yang mampu memahami, menguasai dan melaksanakan tugas-tugas dengan baik serta mampu melakukan perannya sebagai seorang pemimpin. Selain itu, pemimpin harus mampu menjalin hubungan baik untuk bekerja sama dalam memajukan pendidikan Islam, sehingga akan tercipta suasana kerja harmonis dan bawahan bebas dalam berkreaitivitas dalam mengembangkan ide-idenya untuk memajukan lembaga pendidikan.

Model kepemimpinan adalah pendekatan yang mengacu pada hakikat dari kepemimpinan berlandaskan kepada keterampilan dan perilaku seseorang yang berbaur, kemudian membentuk model kepemimpinan yang berbeda.¹² Oleh karena itu, pemimpin dalam pendidikan Islam harus mampu bertindak efektif dan efisien dengan keterampilan dan perilaku akan berimplikasi pada keberhasilan dalam pencapaian target dan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.

¹² Abd. Wahad & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 97.

Indikator pemimpin secara umum bisa dipahami dari tiga pokok berikut:¹³

1. Mempunyai komitmen yang tinggi pada visi dan misi lembaga pendidikan dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya.
2. Visi dan misi lembaga pendidikan dijadikan sebagai pedoman memimpin dan mengelolah pendidikan.
3. Memfokuskan kegiatan kepada kinerja guru dan pembelajarannya di kelas.

Pendekatan dalam kepemimpinan

Secara teori sudah banyak yang kenal dengan model kepemimpinan, akan tetapi model mana yang paling baik dan paling sesuai dengan keadaan pada lembaga pendidikan Islam tidak mudah ditentukan. Dalam memahami model kepemimpinan, setidaknya bisa dipahami dan dikaji dari tiga pendekatan utama, antara lain:¹⁴

1. Pendekatan sifat

Kesuksesan dan kegagalan pemimpin banyak dipengaruhi oleh sifat yang dimiliki dalam pribadi pemimpin. Dari penelitian-penelitian yang memuat beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam pencapaian target dan tujuan pendidikan, akan tetapi tidak ada sifat-sifat yang menjamin pada kesuksesan

¹³ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 19.

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 31-38.

seorang pemimpin dalam mencapai target dan tujuan pendidikan tersebut, karena sifat-sifat pemimpin itu tidak berdiri sendiri yang berpengaruh pada keberhasilan dalam mencapai target dan tujuan pendidikan. Sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin antara lain: kepribadian yang kuat, kecerdasan, kemampuan dalam mengawasi, keteangan diri, inisiatif, bersemangat (*enthusiasm*), daya khayal, keberanian, optimisme, kesediaan menerima, keaslian (orijinalitas), rasa perlakuan yang wajar kepada sesama, kemampuan dalam berkomunikasi, manusiawi, keuletan, sederhana dan rendah hati, memiliki kestabilan emosi dan sabar, jujur, percaya diri, dapat dipercaya, adil dan keahlian dalam jabatan. Problematika kepemimpinan dalam pendidikan Islam tidak akan dipahami, diselesaikan dan dipecahkan secara maksimal apabila hanya dengan menggunakan pendekatan sifa saja.

2. Pendekatan perilaku

Pendekatan perilaku (*behavioral approach*) adalah sebuah pendekatan yang berlandaskan pemikiran bahwa kesuksesan atau kegagalan pemimpin organisasi ditentukan oleh perilaku pemimpin yang bersangkutan. Sikap dan perilaku pemimpin akan tampak pada kegiatan sehari-hari, cara pemimpin memberikan perintah, mendistribusikan tugas dan wewenang, cara dalam berkomunikasi, cara memotivasi kerja anggota organisasi, cara membimbing dan mengawasi, cara membina kedisiplinan anggota organisasi, cara dalam pengambilan keputusan, cara dalam penyelenggaraan dan memimpin rapat, dan lain sebagainya.

3. Pendekatan situasional

Pendekatan situasional berasumsi bahwa kesuksesan suatu organisasi tidak hanya dipengaruhi oleh sifat dan perilaku pemimpin saja. Setiap organisasi atau bahkan lembaga pendidikan Islam mempunyai ciri-ciri yang khas, khusus dan unik, bahkan organisasi atau lembaga sejenis pun akan mempunyai dan menghadapi problematika yang berbeda, karena lingkungan yang berbeda, motivasi, watak dan kompetensi anggota organisasi yang berbeda. Situasi dan kondisi yang berbeda ini harus dihadapi dengan perilaku kepemimpinan yang sesuai situasi dan kondisi organisasi tersebut, maka pendekatan situasional ini bisa disebut juga pendekatan kontingensi, yaitu kemungkinan. Oleh karena itu, tinggi-rendahnya kematangan suatu organisasi dapat menentukan kemana kecenderungan model kepemimpinan pemimpin diarahkan.

Definisi Model Kepemimpinan Pendidikan Islam

Model, yang dalam istilah lain disebut gaya adalah sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak-gerak yang baik, dan kesanggupan dalam berbuat baik. Sedangkan model kepemimpinan ialah ciri-ciri yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk memberikan pengaruh terhadap bawahannya dalam mencapai tujuan organisasi atau dapat juga dikatakan bahwa model kepemimpinan merupakan pola perilaku dan strategi yang disukai

dan sering digunakan oleh seorang pemimpin dalam mengelola pendidikan.¹⁵

Pendapat lain mengatakan bahwa model kepemimpinan adalah pola perilaku yang secara konsisten ditunjukkan dan diketahui oleh pihak lain ketika seorang pemimpin mempengaruhi kegiatan orang lain.¹⁶ Model kepemimpinan adalah perilaku seorang pemimpin yang ditunjukkan dalam proses manajemen secara konsisten. Model kepemimpinan tersebut dijadikan sebagai perilaku yang khas dari pemimpin kepada bawahannya.¹⁷ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model kepemimpinan ialah cara seorang pemimpin berperilaku secara konsisten dalam mempengaruhi bawahannya.

Selain itu, dikatakan bahwa model kepemimpinan merupakan cara yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam mengordinasikan organisasinya. Model kepemimpinan adalah pola perilaku pemimpin yang khas digunakan ketika mengordinasikan bawahannya, apa yang dipilih untuk dikerjakan, cara pemimpin dalam melakukan tindakan untuk mengorganisasikan bawahannya.¹⁸ Dalam konteks pendidikan bahwa model

¹⁵ Veithzal Rivai & Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 42.

¹⁶ Miftha Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2010), hlm. 76.

¹⁷ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*, (Pontianak: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 123.

¹⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implimentasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 108.

kepemimpinan tertentu akan mampu mengantarkan institusi pada revolusi mutu.¹⁹

Beberapa pengertian tentang model kepemimpinan di atas sudah cukup banyak dan jelas bahwa model kepemimpinan adalah suatu pola perilaku yang digunakan oleh pemimpin secara konsisten dalam mengelola bawahannya, pola perilaku pemimpin dapat berpengaruh dalam proses dan keberhasilannya untuk mengelola bawahannya tersebut. Model kepemimpinan pada intinya mengandung pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku pemimpin yang sering digunakan untuk mengelola bawahannya.

Model kepemimpinan adalah pola yang menyeluruh dari tindakan pemimpin, baik yang tampak secara langsung atau yang tidak tampak oleh bawahannya. Model kepemimpinan memberikan gambaran tentang kombinasi yang secara konsisten dari falsafah keterampilan, sifat dan sikap yang mendasari perilaku seorang pemimpin. Model kepemimpinan menggambarkan secara langsung maupun tidak langsung tentang keyakinan pemimpin pada kemampuan anggota kelompoknya. Model kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai kombinasi dari falsafah, sikap, sikap, keterampilan, yang sering digunakan pemimpin dalam mengelola anggota kelompoknya.

¹⁹ Edward Sallis, *Total Quality Manajement, Terj. Ahmad Ali Riyadi & Fahrurrozi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), hlm. 170.

Model kepemimpinan pemimpin pada hakikatnya dapat dijelaskan melalui tiga aliran di bawah ini:²⁰

1. Keturunan (Genetis)

Teori genetis mengatakan bahwa pemimpin itu hanya dapat dilahirkan bukan dibuat. Pemimpin menjadi pemimpin memang karena ia dilahirkan sebagai pemimpin dengan bakat kepemimpinan bukan karena latihan, bimbingan atau didikan. Dalam keadaan bagaimanapun dan situasi apapun seseorang dijadikan sebagai pemimpin karena memang sudah ditakdirkan menjadi pemimpin, suatu saat ia akan menjadi pemimpin. Dalam dunia pendidikan Islam, terutama dalam pondok pesantren, teori ini bisa sering ditemukan ketika seorang kiai atau putera kiai atau bahkan yang dipercaya oleh kiai ditunjuk menjadi kepala sekolah/madrasah yang tidak pernah mengenyam pendidikan, pelatihan dan bimbingan tetapi diyakini mampu melaksanakan tugasnya dengan baik karena dipercaya sudah dilahirkan menjadi pemimpin. Hal ini tentu berbeda ketika ia dididik, dilatih dan dibimbing untuk menjadi pemimpin.

2. Sosial

Pada dasarnya teori sosial ini menyatakan bahwa pemimpin itu dibuat atau dididik, dilatih dan dibimbing bukan kodrati. Pada teori sebelumnya merupakan teori ekstrem pada satu sisi, teori ini ekstrem pada sisi lainnya. Teori ini adalah kebalikan dari teori keturunan (genetis). Menurut teori ini bahwa setiap orang dapat

²⁰ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan (Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 33-34.

menjadi pemimpin apabila diberi pendidikan, pengalaman yang cukup, bimbingan dan pelatihan yang baik. Teori ini tentu tidak semuanya dapat dibenarkan mengingat seorang juga membutuhkan kemampuan dasar dan kepribadian yang kuat, yang semuanya tidak cukup hanya dengan pendidikan dan pelatihan, akan tetapi membutuhkan kemampuan bawahan atau kodrati untuk menjadi seorang pemimpin.

3. Ekologis

Teori-teori sebelum tidak semuanya benar. Oleh karenanya, sebagai reaksi dari teori-teori tersebut muncul aliran ini, yaitu ekologis. Teori menyatakan bahwa seseorang akan berhasil menjadi seorang pemimpin baik jika ia sudah memiliki bakat kepemimpinan, bakat itu kemudian dikembangkan dengan pendidikan, pelatihan dan bimbingan lebih lanjut. Teori ekologis ini merupakan gabungan dari sisi positif teori-teori sebelumnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa teori ekologis relatif lebih mendekati kebenaran. Akan tetapi, penelitian yang lebih mendalam masih dibutuhkan untuk menyimpulkan dan mendeskripsikan secara pasti faktor-faktor yang menyebabkan pemimpin yang baik, yang diharapkan oleh semua kalangan.

Model Kepemimpinan Pendidikan Islam

Model kepemimpinan seorang pemimpin dalam pendidikan Islam, yang disebut dengan kepala sekolah/madrasah, dapat dikelompokkan ke dalam beberapa model kepemimpinan, yaitu:

1. Otokratis

Otokratis dapat diartikan tindakan menurut keinginan sendiri, setiap ide dan pemikiran dipandang benar, keras kepala, *ananiyah* (rasa “aku”) yang memaksakan untuk diterima semua ide dan keinginannya terhadap semua pihak, orang atau kelompok. Apabila sikap atau perilaku-perilaku itu ditunjukkan oleh seorang pemimpin, maka disebut dengan kepemimpinan otokratis atau kepemimpinan yang otoriter. Kepemimpinan otokratis beranggapan bahwa hanya pimpinan yang bertanggung jawab penuh pada organisasinya, sedangkan yang lain atau bawahannya hanya pelaksana dari semua keinginan, keputusan dan kebijakan pemimpin. Seorang pemimpin yang otoriter berasumsi bahwa maju dan mundurnya organisasi hanya tergantung pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang otoriter akan bekerja dengan bersungguh-sungguh, pekerja keras, tertib dan boleh dibantah. Perilaku dan sikapnya hanya mau menang sendiri, tertutup pada ide cemerlang dari orang lain, serta hanya ide dan pemikirannya yang dianggap benar. Lebih jelasnya, seorang pemimpin yang otoriter mempunyai ciri-ciri antara lain:²¹

- a. Beban tugas dan kerja organisasi pada umumnya ditanggung oleh pemimpin saja.
- b. Anggota organisasi hanya dianggap sebagai pelaksana keputusan dan tidak boleh memberikan ide dan pemikiran baru.

²¹ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah (dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 213.

- c. Pekerja keras, mempunyai disiplin yang tinggi, dan tidak kenal lelah.
- d. Menentukan keputusan dan kebijakan sendiri dan walaupun ada rapat untuk bermusyawarah hanya bersifat penawaran saja.
- e. Mempunyai kepercayaan yang relatif rendah kepada bawahan
- f. Berkomunikasi secara tertutup dan dilakukan dengan satu arah, komunikasi hanya dengan *top down* dan tidak *bottom up*.
- g. Meminta penyelesaian tugas dan waktu sekarang dan korektif.

Pendapat lain mengatakan tentang kepemimpinan otokratis bahwa pemimpin bertindak sebagai actor kepada anggota organisasinya. Pemimpin otokratis ialah pemimpin yang mempunyai wewenang (*authority*) tunggal. Kepemimpinan otokratis ini dapat dipahami dari ciri-ciri di bawah ini:²²

- a. Menjadikan organisasi seakan-akan milik sendiri.
- b. Menentukan target dan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi.
- c. Memandang anggota organisasi sebagai alat yang tidak mempunyai daya dan kekuatan.
- d. Tidak mau menerima ide, masukan, kritikan, saran dan pendapat orang lain.
- e. Sangat bergantung pada kekuasaan formal yang dimilikinya.
- f. Memimpin organisasi dengan cara memaksakan.

Dalam dunia pendidikan Islam, kepemimpinan otokratis ini dapat dipahami bahwa seorang kepala sekolah/madrasah akan menentukan sendiri akan kebijakan sekolah/madrasah, membuat kebijakan dan keputusan yang dianggap dapat memajukan lembaga

²² Hikmat, *Manajemen ...*, hlm. 255.

pendidikan, baik kebijakan dan keputusan pada kegiatan yang rutin maupun kebijakan-kebijakan urgen dalam melaksanakan tugas keseharian, bahkan hanya dianggap sebagai pelaksana kebijakan dan keputusan tersebut tanpa menerima masukan dan kritikan yang konstruktif dari orang lain. Adanya sikap dan perilaku tersebut akan membuat pemimpin cenderung egois, salah contohnya apabila lembaga pendidikan memperoleh prestasi maka dia akan merasa bahwa prestasi tersebut berkat dirinya, bukan karena kerja keras semua komponen pendidikan, diantaranya tenaga pendidik, tenaga kependidikan, siswa dan lain-lain. Sebaliknya, apabila lembaga tersebut mengalami kemunduran, maka yang disalahkan bawahannya sedang ia merasa sudah melaksanakan tugasnya dengan baik.

Kepemimpinan seperti ini membuat anggota organisasinya tidak bisa mengembangkan tugas dengan ide dan terobosan baru dalam meningkatkan kualitas pendidikan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan, rendahnya kepercayaan pemimpin terhadap anggota organisasinya bisa memunculkan kecurigaan dan membuat anggota organisasi akan merasa selalu disalahkan. Kekuasaan dan kewenangan yang berlebihan seperti ini akan menimbulkan kecenderungan untuk mengabaikan perintah jika tidak ada pengawasan langsung dari pemimpin karena anggota organisasi merasa terpaksa dalam melaksanakan tugas bukan karena atas kemauan sendiri.

2. Demokratis

Kepemimpinan demokratis adalah adanya keterbukaan dan keinginan untuk memotivasi pekerjaan dari, oleh dan untuk bersama. Kepemimpinan demokratis ini berasumsi bahwa hanya dengan kekuatan kelompok, akan mencapai target dan tujuan pendidikan yang berkualitas. Pemimpin yang demokratis akan berusaha secara maksimal untuk melibatkan bawahan sesuai dengan kompetensi masing-masing. Kepemimpinan yang demokratis memiliki ciri kebalikan dari otokratis, yaitu sebagai berikut:²³

- a. Berusaha mengembangkan sumber daya dan kreativitas semua bawahan.
- b. Mengembangkan partisipasi bawahan sesuai dengan bakat dan minat masing-masing
- c. Mengadakan musyawarah untuk mencapai kemufakatan bersama dalam setiap pengambilan keputusan dan kebijakan strategis.
- d. Melaksanakan sistem kaderisasi yang sistematis dan terukur.
- e. Mendelegasikan setiap tugas kepada bawahan dengan normative yang kondusif untuk meningkatkan rasa memiliki semua anggota organisasi.
- f. Menciptakan regenerasi kepemimpinan yang profesional dan proporsional.

²³ *Ibid...*, hlm. 258.

3. Pseudo-demokratis

Kepemimpinan pseudo-demokratis sering dimaknai “topeng”. Seorang pemimpin yang pseudo-demokratis berpura-pura menunjukkan sifat dan sikap yang demokratis dalam kepemimpinannya, memberi hak kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam memutuskan, menetapkan dan melaksanakan tugas, tetapi pada hakikatnya dia bekerja dengan penuh perhitungan, mengatur strategi dan siasat agar keinginannya dapat terwujud suatu saat.²⁴

Kepemimpinan pseudo-demokratis ini menjadikan demokrasi hanya sebatas selubung untuk mendapatkan kemenangan tertentu. Padahal sebenarnya ia otoriter, akan tetapi seolah-olah demokratis. Kepemimpinan semacam ini memiliki ciri khas sebagai berikut, diantaranya:²⁵

- a. Banyak meminta ide dan pendapat terhadap suatu kebijakan strategis, akan tetapi ia sudah memiliki ide dan pendapat sendiri untuk dipaksa disetujui.
- b. Seolah-olah mengiyakan suatu ide dan pendapat orang lain, padahal akhirnya menolak.
- c. Pada saat tertentu banyak memberikan sanjungan dan pujian terhadap anggota organisasi, padahal itu dilakukan hanya untuk menarik simpati saja.
- d. Mengambil keputusan dan kebijakan secara simbolik.

²⁴ Soekarto Indrafachrudi, *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 3.

²⁵ Sudarwan Danim, *Visi ...*, hlm. 214.

4. Laissez faire

Laissez faire diartikan sebagai membiarkan orang berbuat sesuatu sesuai kehendaknya, pemimpin tidak memberikan koreksi dan kontrol pada pekerjaan anggota organisasi, membagi tugas pekerjaan dan kerja sama dipasrahkan penuh kepada anggota organisasi tanpa adanya petunjuk pelaksanaan atau saran atau pemimpin. Tanggung jawab dan kekuasaan simpang-siur, berserakan dinatara anggota organisasi dan tidak merata, sehingga mudah kacau dan terjadi bentrokan. Keberhasilan organisasi disebabkan oleh kesadaran dan dedikasi yang tinggi dari beberapa anggota organaisasi, bukan karena pengaruh dari pemimpin.²⁶

Kemepimpinan laissez faire ini relatif sama dengan yang disebut kepemimpinan permisitf. Permisitf dapat diartikan serba boleh, serba mengiyakan, tidak mau ambil pusing, tidak bersifat dan bersikap sesungguhnya serta apatis. Pemimpin yang permisif tidak memiliki pendirian yang kuat dan tangguh, bersikap serba boleh pada anggota organisasinya, dengan memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anggota organisasi, begitu boleh begini boleh, sehingga membuat bawahan tidak memiliki pegangan dan petunjuk yang jelas, informasi yang diterima menjadi simpang-siur dan tidak konsisten. Kepemimpinan ini mempunyai ciri-ciri antara lain:²⁷

- a. Tidak adanya pegangan dan petunjuk yang kuat dan jelas serta tidak percaya pada diri sendiri.

²⁶ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi ...*, hlm. 49.

²⁷ Sudarwan Danim, *Visi ...*, hlm. 214.

- b. Mengiyakan semua masukan, saran, ide dan pendapat.
- c. Sangat lambat dalam membuat keputusan.
- d. Banyak “mengambil muka” terhadap anggota organisasinya.
- e. Mempunyai sifat yang ramah dan tidak mudah menyakiti anggota organisasinya.

5. Militeristis

Kepemimpinan militeristik adalah model kepemimpinan yang mempunyai ciri-ciri sebagaimana berikut:²⁸

- a. Menggerakkan anggota organisasi sering menggunakan perintah-perintah.
- b. Menggerakkan anggota organisasi senang bergantung sebuah jabatan/pangkat.
- c. Sangat senang pada formalitas yang berlebihan.
- d. Menuntut disiplin yang tinggi dan sangat kaku pada anggota organisasi.
- e. Sulit menerima masukan, kritikan atau saran dari anggota organisasi.
- f. Formal seremonial dalam melaksanakan pekerjaan dan tugas.

6. Paternalistik

Ciri-ciri kepemimpinan paternalistic adalah:²⁹

- a. Adanya penyelepehan terhadap kemampuan anggota organisasi.
- b. Terlalu melindungi dan memanjakan anggota organisasi.
- c. Tertutup pada pengembangan kaderisasi.

²⁸ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi ...*, hlm. 51.

²⁹ Hikmat, *Manajemen ...*, hlm. 256.

- d. Kreativitas anggota organisasi tertekan oleh sikap *god father*-nya.
- e. Merasa yang paling tahu, sedangkan anggota organisasi belum banyak tahu.
- f. Sulit memberi kesempatan kepada anggota organisasi dalam pengembangan kreativitas dan fantasi.
- g. Sulit memberikan kesempatan terhadap anggota organisasi dalam pengambilan keputusan.

7. Karismatis

Kepemimpinan karismatis bisa didefinisikan sebagai kemampuan dan memungsiikan dan menggukan kelebihan dan keistimewaan dalam memberikan pengaruh pada pikiran, tingkah laku dan perasan orang lain, sehingga dalam suasana batin mengagungkan dan mengagumi seorang pemimpin dapat berbuat sesuatu yang dikehendaki oleh seorang pemimpin.³⁰ Pemimpin dipandang istimewa karena mempunyai kepribadian yang luhur dan mengagumkan serta berwibawa sesuai dengan ajaran-ajaran dalam Islam, sehingga seorang pemimpin tersebut dipercaya dan diterima sebagai orang yang perlu untuk dihormati, dipatuhi dan disegani secara suka rela dan penuh keikhlasan. Kepemimpinan semacam ini sangat sering ditemukan pada lembaga pendidikan Islam, terutama pada pondok pesantren, apalagi pemimpinnya adalah seorang kiai. Kekarismatikan seorang pemimpin berhasil dijalankan bukan hanya karena pemimpin mempunyai

³⁰ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 175.

keistimewaan, kelebihan atau berwibawa saja, akan tetapi budaya dalam pendidikan Islam, terutama di pondok pesatren menag diwajibkan untuk selalu menghormati dan mentaati pemimpin, lebih-lebih pada pemimpin yang sekaligus seorang kiai.

Kepemimpinan karismatik mempunyai ciri-ciri antara lain:³¹

- a. Memiliki daya tarik yang sangat kuat karena pemimpin yang karismatis mempunyai yang jumlahnya besar.
- b. Anggota organisasi tidak dapat secara logis dan impiris kenapa mereka sangat tertarik untuk mengikuti dan mentaati pemimpin tersebut.
- c. Pemimpin karismatis seolah-olah mempunyai kekuatan gaib (*supernatural power*).
- d. Karismanya tidak tergantung kepada umur, kekayaan, ketampanan atau kesehatan pemimpin tersebut.

8. Populistik

Kepemimpinan populistis adalah kepemimpinan yang bisa membangun solidaritas anggota organisasinya, seperti Soekarno dengan ideologi mahaenismenya, yang menekankan pada masalah kesatuan nasionalisme, nasional dan sikap yang sangat hati-hati terhadap kolonisme penindasan, penghisapan serta penguasaan oleh kekuatan asing (luar negeri).³²

Kepemimpinan populistis ini berpegangan teguh pada nilai-nilai masyarakat yang cukup tradisional, juga kurang percaya terhadap bantuan dan dukungan seras bantuan hutang-piutang

³¹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi ...*, hlm. 51.

³² Kartini Kartono, *Pemimpin ...*, hlm. 85.

luar negeri. Kepemimpinan populistis ini mengutamakan penghidupan kembali nasionalisme.

9. Administratif

Kepemimpinan administratif ialah kepemimpinan yang mampu melaksanakan dan menyelenggarakan tugas-tugas administrasi dengan efektif, sedangkan pemimpinnya terdiri dari administrator dan teknokrat yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan, sehingga bisa dibangun sistem birokrasi dan administrasi yang efektif dan efisien dalam memerintah, yaitu sebuah usaha pembangunan pada umumnya. Dengan kepemimpinan ini diharapkan adanya kemajuan dan perkembangan teknis, yaitu industri, teknologi, sosial di tengah masyarakat dan manajemen moder.³³

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian di atas dapat disimpulkan bahwa model kepemimpinan pendidikan Islam, antara lain: otokratis, demokratis, pseudo-demokratis, laissez faire, militeristis, karismatis, populis dan administratif. Setiap model kepemimpinan mempunyai karakteristik masing-masing sesuai yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi anggota organisasi pada setiap harinya. Pihak lain tinggal mengidentifikasi bahwa model kepemimpinan seorang pemimpin termasuk model kepemimpinan yang mana dengan mencocokkan pada karakteristik masing-masing.

³³ *Ibid*

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Wahad & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Barnawi & M. Arifin, *Mengelola Sekolah Berbasis Entrepreneurship*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implimentasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- _____, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012)
- Edward Sallis, *Total Quality Manajement*, Terj. Ahmad Ali Riyadi & Fahrurrozi, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011)
- Engkoswara & Aan Komariyah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Gary Yukl, *Leadership in Organization*, Terj. Budi Supriyanto, (Jakarta: PT Indeks, 2010)
- Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993)
- Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi; Teori dan Praktik di Bidang Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009)
- Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik, dan riset pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013)
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan (Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010)
- Kunandar, *Guru Profesional; Implimentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007)
- M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003)
- Miftha Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2010)
- Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan; Konsep dan Aplikasi*, (Purwokerto: STAIN Press, 2010)
- Soekarto Indrafachrudi, *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2006)

- Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah (dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)
- Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Veithzal Rivai & Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010)
- Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*, (Pontianak: CV. Alfabeta, 2009)